

# DI BALIK RETORIKA SANG RAJA KE SEBELAS BRITANIA RAYA: DARI REPRESENTASI DAN TEKS FILM *THE KING'S SPEECH*

Satrio Pamungkas

## **Abstract**

*The power representation moves the code and its meaning through rhetoric, so that a construction process occurs that can become a dominant discourse. Film as an audio and visual text, has the ability to represent all kinds of meanings that are textual and intertextual, which maybe in fact that meaning is not much known. Text and intertextuality can also be represented together in a film, so that the meaning of the narrative can be contemplated clearly and can open a new discourse of thinking from the meaning obtained. Rhetoric will be stronger if only the power supports or runs together in each representation, because the power that wins the consciousness of all layers including the subordinate ones. Rulers and people as givers and recipients of meaning, must be well aware of the rhetoric given and received from whom and by whom, by looking at the text and the intertext of the speeches and also those who receive the meaning of the speech.*

**Key Words:** *Rhetoric, Representation, Text, Authority*

## **Abstrak**

Representasi kuasa menggerakkan kode dan maknanya melalui retorika, dengan begitu terjadi proses konstruksi yang bisa menjadi wacana dominan. Film sebagai teks audio dan visual, memiliki kemampuan merepresentasikan segala macam makna yang secara teks dan intertekstualitas, mungkin saja pada kenyataannya makna itu tidak banyak yang tahu. Teks dan intertekstualitas dapat juga direpresentasikan bersamaan dalam film, sehingga makna dari naratif bisa direnungi dengan jelas dan dapat membuka wacana berfikir baru dari makna yang didapat. Retorika akan semakin kuat jika saja kuasa mendukung atau berjalan bersamaan dalam setiap representasinya, Karena kuasa yang memenangi kesadaran seluruh lapisan termasuk yang *subordinat*. Penguasa dan rakyat sebagai pemberi dan penerima makna, harus sadar betul retorika yang diberikan dan diterima dari siapa dan oleh siapa, dengan melihat teks dan intertekstunya yang berpidato dan juga yang menerima makna pidato itu.

**Kata Kunci:** Retorika, Representasi, Teks, Kekuasaan

### Pendahuluan: Latar Kisah Bertie dan Lionel

Inggris secara umum dikenal dengan Britania Raya atau Inggris Raya, adalah sebuah negara kesatuan dan negara berdaulat yang diatur di bawah monarki konstitusional dan sistem parlementer. Britania Raya atau Inggris Raya memiliki empat negara kedaulatan, diantaranya yakni; Inggris, Irlandia Utara, Skotlandia, dan Wales.

Dalam pemerintahan Britania Raya, sampai saat ini sudah dipimpin oleh raja atau ratu yang ke 12 yaitu Ratu Elizabeth II yang saat ini masih menjabat ratu. Banyak kisah yang menarik dari perjalanan-perjalanan pemerintahan raja dan ratu Britania Raya, hingga kisah George VI dijadikan sebuah cerita film *The King's Speech*. Menariknya cerita Federick Arthur George atau George VI atau Bertie ini, bukan hanya sebagai kisah dalam sejarah saja, namun cerita Bertie dengan sahabatnya bernama Lionel, dan juga konflik yang terjadi dalam dirinya sangat menarik untuk diperhatikan.

Pada 1925, George V memerintah seperempat penduduk dunia. Pada Penutupan Pameran Kerajaan, George V meminta puteranya Bertie untuk memberikan pidato di stadion wembley, London. Namun, yang terjadi adalah sebuah hal yang sangat memalukan bagi kerajaan dan juga pribadi Bertie sendiri. Karena kelemahan dan kekurangan Bertie adalah gagap dalam berbicara, dan kegagapan yang menjadi masalahnya pada pidato penutupan itu. Setelah itu, Bertie sangat berniat untuk memperbaiki kesalahannya dengan mencari dokter dan juga melakukan terapi bicara untuk menghilangkan kegagapannya.

Dalam pencarian Dokter dan juga pengobatan untuk melatih bicara, Bertie dibantu sang istri, pencarian dokter yang cocok dengan jiwa Bertie yang begitu temperamen sangat sulit. Beberapa dokter dan ahli dengan kepakaran bersertifikasi, juga tidak bisa mengendalikan dan berbuat sesuatu terhadap Bertie. Hingga pada suatu ketika sang Istri menemukan Lionel.



Gambar 1. Ketika Lionel sedang Praktik untuk Bertie

Sang istri mengajak Bertie ketempat praktik Lionel, dari situlah Bertie menemukan hal metode kerja yang berbeda diterapkan oleh Lionel kepada dirinya. Lionel seperti bukan dokter yang hanya berharap materi dalam melakukan pengobatannya. Lionel membawa Bertie seperti dalam hubungan yang tidak berjarak, dari segi status sosialnya, ekonomi, dan lainnya. Lionel menganggap Bertie adalah seorang teman, akhirnya begitu sebaliknya George VI menjadikannya Lionel adalah teman dan juga pelatihnya untuk berbicara dengan lancar.

Sampai pada suatu saat Lionel diangkat menjadi staff khusus di kerajaan, yang selalu mendampingi George VI dalam setiap pidato-pidatonya. George VI dan Lionel menjadi kerabat yang sangat sulit dipisahkan, hingga sisa hidup mereka mereka tetap menjadi sahabat.

Bertie dengan Lionel begitu intim, adegan ini menceritakan Bertie yang sedang gundah dengan keadaannya mencoba mendatangi Lionel. Bertie datang tanpa diduga oleh Lionel, dengan keadaan yang sangat tertekan itu Bertie meminta Lionel memberikannya minuman *whiskey*, dalam obrolan ini Bertie banyak bercerita tentang keadaan pada saat kecil yang penuh dengan tekanan dari sang Ayah George V dan tekanan oleh perawatnya. Penonton dan Lionel juga mendapatkan info tentang pemerintahan dan juga rahasia kerajaan yang tidak pernah diketahui oleh khalayak. Semua itu atas dasar kerendahan hati dari Bertie untuk berani mengungkap cerita dirinya dan juga kerajaan kepada Lionel, itu karena keresahan yang dirasakan oleh Bertie dengan keadaan yang terjadi pada saat itu.

Bertie memiliki istri dan kedua anaknya yang sangat mendukung segala macam yang berhubungan dengan pekerjaannya untuk kerajaan. Istri Bertie adalah Elizabeth Bowes-Lyon dan kedua anaknya bernama Elizabeth Alexandra Mary, yang saat ini menjadi Ratu Elizabeth II dan Margaret Rose.

Lionel memprediksi Bertie menjadi Raja dan Ellizabeth menjadi Ratu yang mewarisi tahta Bertie, yang pada adegan di gambar 3 memang belum semuanya terjadi.



**Gambar 2.** Awal Bertie Berani Bercerita tentang keadaan Dirinya dan keadaan Keluarga Kerajaan Kepada Lionel



**Gambar 3.** Adegan Lionel yang memprediksi Bertie akan jadi Raja, Lalu Putrinya Ellizabeth akan meneruskan tahtanya.

Pada adegan gambar 3, Lionel mengatakan jika Bertie akan jadi Raja dan Putrinya Ellizabeth akan meneruskannya menjadi Ratu Britania Raya kelak. Bertie tidak mempercayainya dan bahkan membalas ucapan Lionel dengan bernyanyi yang menyatakan ketidakmungkinan, dengan bernyanyi ucapan Bertie menjadi lancar.

Pada film *The King's Speech*, ironi yang terjadi bahkan hadir dari kedua karakter ini yakni Bertie dan Lionel. Kedua karakter ini memainkan dramatis yang sampai pada ending film seolah mencapai keberhasilan. Ketergangguan tokoh utama yakni Bertie sulit dalam berbicara berhasil mereka selesaikan. Bertie dengan cukup lancar membacakan pidatonya. Ironinya Lionel dan Bertie melakukan itu semua semata-mata agar Bertie lancar untuk menyampaikan sesuatu. Retorika dari Bertie sebagai sang raja untuk menyatakan perang dengan Jerman, adalah yang memperhatikan dan membuat rakyat harus waspada.

Permasalahan utama dalam sorotan ini adalah bagaimana sebuah retorika penguasa sangat menghegemoni seluruh lapisan rakyat dalam ruang kuasanya. Namun, persoalan ini terjadi di internal kerajaan Britania Raya yang memang pada kala itu adalah kerajaan terpendang. Permasalahan ini bukan hanya sebatas berhasilnya sang raja dalam melakukan tugasnya untuk retorika, tapi kemungkinan-kemungkinan lain jika saja isi retorika mengalami peleburan-peleburan yang bukan hanya dari satu sumber yaitu sang raja, tapi dari berbagai kepentingan-kepentingan lain. Film *The King's Speech* ini sangat terbuka sekali dalam bertutur, jika saja para penontonnya juga mau terbuka dengan memahami sudut pandang dari artikulasi kreatornya dalam film. Film *The King's Speech* merepresentasikan seorang raja yang sangat kritis dengan kekurangannya, tapi tetap harus melakukan tugas besarnya yang sangat mempengaruhi orang banyak, dengan retorika.

Metode dalam pembahasan ini dengan memahami representasi konsep kuasa yang dilakukan, yang sangat berpengaruh dan juga kuat dalam menghegemoni dengan beragam tindakannya. Menjelaskan retorika yang merupakan bagian dari penanaman makna kepada si penerima makna. Lalu bagaimana kegagalan dalam melakukan retorika sang raja yang dihadapi menjadi konflik dalam film. Retorika ini sangat berpengaruh terhadap rakyat Britania Raya, sehingga retorika George V sebagai bentuk simbol perlawanan dari Britania Raya terhadap negara-negara yang bertentangan dengannya.

### **Representasi Film *The King's Speech* Menyusun Wacana Britania Raya**

Representasi merupakan bagaimana dunia dikonstruksi dan disajikan secara sosial kepada dan oleh diri kita sendiri (Chris Barker, 2000: 10). Representasi dalam pandangan kajian budaya, merupakan suatu kondisi persoalan eksistensinya subjek dalam posisinya sebagai makhluk yang harus dipandang ada oleh makhluk lainnya, begitu juga yang lain sama seperti itu. Dan akan seperti itu dalam mengisi makna budaya, karena subjek-subjek adalah bagian didalam kebudayaan.

Representasi dari teks film *The King's Speech* tidak menggambarkan budaya dan kehidupan Britania Raya saja, atau Bertie sebagai subjeknya. Tapi, Representasi dari teks film menyusun wacana Britania Raya sebagai negara yang memiliki pemimpin seorang raja atau ratu. Kekuasaan dan kehendak terpusat dan dikendalikan oleh satu kekuatan besar yakni raja atau ratu yang memimpin. Wacana berfikir diluar kerajaan dapat melihat jelas bagaimana semua lapisan di kerajaan itu memiliki struktur dan terkonstruksi kuat dengan wacana berfikir yang hierarki.

Teks dalam film *The King's Speech* mengartikulasikan tanda-tanda yang tersusun dan bermakna. Jika mengutip pendapat Barker soal artikulasi mengandung unsur mengekspresikan atau merepresentasikan

sekaligus “tindakan menyatukan” (Chris Barker, 2000: 12), maka semua tanda dan maknanya dalam film *The King’s Speech* akan dapat dikerucutkan menjadi satu wacana berfikir hegemonik tentang Britania Raya. Tentunya itu bisa dibuktikan dengan tanda dan makna dominan yang tersepakati.

Kali ini teks yang direpresentasikan oleh sang sutradara Tom Hooper dalam film *The King’s Speech* adalah sosok raja Britania Raya ke sebelas yakni Georges VI. Melalui seorang aktor Colin Firth semua kode raja yang secara empiris dan juga teks-teks lain yang menjadi referensi untuk mengartikulasikan kembali George VI dalam film tersusun dan saling berhubungan satu dengan yang lain, terbahasakan. Benny H. Hoed tentang pemikiran strukturnya Saussure, Bahasa terdiri dari tanda-tanda yang tersusun secara linear dan berdampingan (Benny H. Hoed, 2014: 6).

Apabila melihat secara naratif dalam film, tokoh Bertie ini mengalami suatu keadaan ketergangguan yang dialaminya sebagai individu dan bertambah tekanan tersebut ketika amanah menjadi Raja harus jatuh ditangannya. Dia mengalami suatu kegagapan yang sudah dialami sejak kecil. Ketergangguan itu, merupakan ketidaksadaran yang dialami oleh Bertie. Kegagapan itu bermula pada Bertie usia 3-4 tahun. Penemuan monumental Freud, bisa dikaitkan dengan gagap sebagai ketergangguan yang dialami oleh Bertie.

Gagap adalah ketidaksadaran yang dialami oleh Bertie, dan gagap itu yang mempengaruhi tingkah lakunya menjadi pribadi yang temperamen dan juga tidak stabil emosinya. Bertie kecil mengalami, banyak kekerasan yang diterima dari ayahnya yang medidiknya begitu keras. Film *The King’s Speech* merepresntasikan naratif tentang George V ayah Bertie, mempunyai komitmen dalam mendidik anaknya dan diucapkannya dengan kalimat “Aku takut pada ayahku dan anak-anaku pasti akan takut padaku”. George V menciptakan suasana ketakutan yang terkonstruksi dipikiran

anak-anaknya yang sangat mempengaruhi sikap dan prilaku.

Apabila mempelajari pendapat Sir Thomas Browne (1648) tentang kidal, bahwa otak kanan akan mempengaruhi organ sebelah kiri dan sebaliknya otak bagian kiri akan mempengaruhi organ bagian kanan (Agtadwimawanti, Nur Restu. 2012.”Biarkan Kidal, Atau Menjadi Gagap!”. Artikel Online, Intisari-Online.com). Pada kasus ini Bertie adalah seorang kidal, dan ini menjadi sebuah penemuan unik yang terjadi. Dan pada masa itu ada wacana dominan yang hegemonik menganggap orang yang kidal berarti mempunyai kerusakan otak 40%, hal ini yang menjadi sebuah ketakutan dan juga hal yang memalukan apabila itu terjadi di lingkungan kerajaan. Orang-orang mengkonstruksi pemahaman kidal menjadi suatu kekurangan yang memalukan dan bahaya, konstruksi itu terjadi pada masa Bertie kecil yang terlahir menjadi anak yang kidal.



**Gambar 4.** Bertie, menggunakan tangan kanan untuk mewarnai

Pada adegan gambar diatas, Bertie mewarnai pesawat mainan anak Lionel dengan tangan kanan, dan dengan gerakan yang kaku. Lionel menanyakan kepada Bertie soal kidal

“Apa dari lahir kau bertangan kanan?” lalu Bertie menjawab “Ya, Dulu aku dihukum kini aku bertangan kanan”, lalu Lionel menjawab “Ya, itu hal yang sangat lumrah bagi orang gagap”. Lingkungan kerajaan tidak mau Bertie, dianggap sebagai seorang anak yang kekurangan, lalu dengan paksaan dan juga kekerasan yang terjadi pada Bertie, lalu Bertie memaksakannya dengan tangan kanan dalam melakukan aktifitas. Keadaan Bertie kala itu menjadi penemuan menarik bagi para ahli kedokteran, penemuan itu tentang kasus orang kidal yang dianggap punya kelainan kala itu. Jika yang kidal memaksakan dengan menggunakan yang kanan, maka akan punya efek anak itu tumbuh dengan gagap, seperti Bertie dan juga penderita gagap lainnya kala itu. Tapi keadaan ini juga jadi hal penemuan, yang mejadi sebuah bentuk keyakinan yang sangat konstruktif.



**Gambar 5.** Salah satu adegan gagap George VI ala Colin Firth



**Gambar 6.** George VI dan Colin Firth  
(Sumber: <https://www.bolsamania.com/cine/se-parecen-los-personajes-de-cine-a-las-personas-reales-en-que-se-basan-parte-ii/>)

Pada teks film, Colin Firth yang mengartikulasikan diri menjadi sebuah tanda George VI pada film *The King's Speech*, dengan salah satunya yang mempesona adalah merepresentasikan kegagapan pada saat bicara. Representasi ke gagapan yang terjadi dalam film *The King's Speech*, merupakan ciptaan yang dilakukan oleh seniman yang dapat menciptakan sebuah imaji-imaji aksi dan reaksi dengan seni akting, sehingga bisa memberikan dampak kepada penonton seolah yang terjadi memang benar seperti itu. Menurut Jung Seniman Jenius menelaah dan menciptakan ketidaksadaran kolektif dengan intuisi (Irma Damajanti, 2006:105), sepakat dengan pendapat Jung soal ketidaksadaran kolektif yang dibuat oleh seniman kepada semua yang mengamati hasil karya seni dan cipta dari seniman, dalam kasus ini Colin Firth melakukan itu.

Representasi Colin Firth sebagai George VI, terlihat begitu diselimuti dengan segala macam tanda-tanda yang didapat dari hasil observasi yang mendalam dalam setiap teksnya, baik teks visual dan juga audio. Perlunya riset visual yang mendalam dan juga bagaimana merepresentasikan audio yang keluar dari George VI pada setiap adegannya. Pada film ini sangat terlihat melakukan observasi yang sangat baik, terbukti juga Colin Firth sangat terlihat mampu dan berhasil dalam merepresentasikan George VI.

Representasi George VI yang diperankan oleh Colin Firth, begitu detil tanda-tanda yang melekat pada Colin Firth sebagai George VI. Hal tersebut dibuktikan dengan foto-foto dan dokumentasi-dokumentasi lain yang ada, sebagai kebutuhan transformasi dari sebuah catatan dan cerita sejarah menjadi film *The King's Speech*. Bila kita melihat pengadeganan dalam film dengan yang sesungguhnya kita tidak bisa tahu pasti apakah itu sangat sesuai atau bahkan malah Colin Firth lebih mendistorsikannya. Pengadeganan yang terjadi dalam film memang sangat menghadirkan distorsi dibanding tanda-tanda aksi dan

reaksi dari yang sesungguhnya. Distorsi pada pengadeganan film menjadi berbeda atau bahkan sedikit melebihkan, itu adalah bagian dari seni kreasi *acting*.



**Gambar 7.** George VI sedang pose untuk foto, Pemotretan ini biasa dilakukan setelah Pidato Raja  
(Sumber: <http://www.strangehistory.net/2010/12/31/new-year-and-minnie-louise-haskins/>)

Gambar 7 adalah foto George VI yang sesungguhnya. George VI dan raja-raja yang sebelumnya selalu melakukan sesi foto setelah pidato disampaikan. Foto ini nampaknya yang menjadi referensi visual pada adegan yang terjadi setelah George VI berpidato, termasuk semua tanda-tanda didalamnya. Hal ini yang berusaha dicapai oleh film *The King's Speech*, untuk mengejar realita dari cerita sesungguhnya.

Adegan Colin Firth pada gambar 8 mirip dengan gambar 7, hal itu yang membentuk wacana tentang George VI, teks-teks yang menyusun struktur dalam film yang berkaitan satu dengan yang lainnya. Termasuk bentuk representasi masyarakat monarki di Britania Raya. Masyarakat yang dibentuk dalam film adalah masyarakat yang sangat berharap negara dan juga pemerintahan dapat memberikan harapan, rakyat yang selalu bersama-sama tetap terjaga, lalu juga masyarakat yang sangat



**Gambar 8.** Adegan yang menyerupai visual yang sesungguhnya.



**Gambar 9.** Istri Lionel yang kaget melihat Raja dan Ratu ada di rumahnya, lalu dia memberi hormat khas masyarakat monarki, sebagai salam penghormatan kepada Raja atau Ratu.

patuh terhadap raja atau ratu dan juga seluruh keluarganya.

Adegan yang terilustrasikan pada gambar 9, merupakan bentuk tanda yang mewakili dari keseluruhan masyarakat monarki yang ada di Britani Raya. Bahwa masyarakat monarki di Britani Raya, secara empiris mempercayakan negara dan seluruh negara bagiannya dipimpin oleh seorang Raja atau Ratu. Masyarakat monarki di Britania Raya juga sangat menjunjung tinggi segala macam hal apapun yang berkaitan dengan pemerintahan kepada sang Raja atau Ratu.

Dalam Film *The King's Speech* semua tanda-tanda yang direpresentasikan adalah tanda wacana dominan dalam sosial monarki di Britania Raya yang tersepekat, sehingga jika menghubungkan semuanya didapat sebuah wacana yang menyusun atau membentuk struktur Britania Raya dengan kerajaannya. Kemungkinan lahirnya wacana baru atau mungkin makna wacana lama kembali terlahir dalam benak para penontonnya, itu semua sudah menjadi milik penonton sebagai *decoding* (pembentuk makna baru).

### Retorika dan Pengaruhnya Dalam Film *The King's Speech*

Pada naratif film *The King's Speech*, ketika George V wafat maka secara otomatis Edward Albert Christian George Andrew Patrick David (Edward VIII) kakak dari Federick Arthur George atau George VI atau Bertie, naik tahta menjadi raja. Namun, sebelumnya sang Ayah sudah berpesan kepada Bertie tentang Edward VIII yang melakukan sikap dan perilaku yang menyimpang dari etika kerajaan. Sang Raja George V, mengatakan kepada Bertie jika saja

sang Edward VIII menjadi raja, maka dalam waktu 12 Bulan kerajaan akan hancur. Edward VIII mempunyai seorang kekasih seorang wanita yang masih mempunyai suami, dan Edward VIII sangat ngotot untuk menikahinya. Dalam peraturan gereja dan kerajaan di Britania Raya, hal tersebut sangat bertentangan dengan hukum dan etika dari gereja dan kerajaan. Namun tidak bisa dipungkiri, sistem kerajaan tetap berjalan sebagaimana yang sudah terkonstruksi; Edward VIII menjadi raja.

Ketika tahta Raja bersanding pada Edward VIII, kekacauan-kekacauan kecil mulai terjadi seperti melakukan pesta yang berlebihan, merusak pohon-pohon yang dilindungi kerajaan, dan lainnya. Namun, Bertie juga tidak bisa berbuat banyak dengan keadaannya. Sampai pada ketika Edward VIII banyak mengalami tekanan sebagai raja dan dia tetap sangat mencintai kekasihnya, dia harus mengundurkan diri dan menyerahkan tahta kerajaan kepada Bertie atau George VI untuk menjadi raja.



Gambar 10. Bertie Nampak sangat tertekan dengan keadaannya.

Tahta raja yang dimiliki oleh George VI, nampaknya bukan menjadi suatu kepuasan bagi diri Bertie. Bertie mengalami tekanan yang besar, karena harus menjadi raja yang gagap, sangat sulit berkomunikasi, apalagi berpidato (retorika). Ini menjadi sebuah konflik naratif dalam film yang bermain. Konflik naratif yang datang dari dalam diri, ketergangguan tersebut juga harus diselesaikan oleh Bertie sebagai protagonis.



**Gambar 11.** Pengukuhan atau Pelantikan George VI Sebagai Raja Britania Raya Yang Ke Sebelas.

Kekuasaan yang dimiliki Bertie, sangat vital bagi Britania Raya pada masa itu. Eropa kala itu sedang berkecumuk, Jerman dikala itu dipimpin oleh Hitler menjadi ancaman besar bagi Britania Raya. Bertie perlu memutuskan langkah yang tepat agar kerajaan tetap berdiri tegak.

Memahami keadaannya itu, Bertie melakukan kembali latihan bicara dengan Lionel agar bisa melakukan retorika. Proses latihan dengan Lionel merupakan bagian struktur naratif yang membawa penonton ke tahap penyelesaian dari ketergangguan.

Walaupun film *The King's Speech* ini adalah produksi Inggris, namun kaidah struktur klasik Hollywood diterapkan dalam film. Terbukti ketika penyelesaian dalam film ini menjadi sebuah bentuk kepuasan, walaupun pada nyatanya itu adalah ironi. Ada kemasapan kepuasan dalam film melihat kondisi yang begitu ironi. Struktur-struktur film *The King's Speech* tersepakati dengan konsep struktur klasik Hollywood.

Bertie dengan kuasanya, mampu melakukan sesuatu yang dapat didengar dan dilaksanakan oleh semua rakyatnya. Kekuasaan berperan dalam “melahirkan kekuatan (*force*), membuatnya tumbuh dan memberinya tatanan; kekuasaan bukan sesuatu yang selalu menghambat kekuatan, menundukkannya atau menghancurkannya” (Foucault, 1980: 136). Seperti kata Foucault, kekuasaan sangat sentral dan vital dalam sebuah kebudayaan. Kekuasaan sangat mempengaruhi kondisi suatu daerah, bangsa, atau belahan dunia. Konstruksi sangat mudah dilakukan dengan kuasa. Dalam studi kasus film *The King's Speech* ini, dengan menjadikan protagonis sebagai kuasa yang ada dalam naratif adalah metode membangun sebuah struktur-struktur dramatik, dengan memainkan konsep berfikir para pemegang kuasa di Britania Raya dengan keadaan yang terjadi di dalam kerajaan. Penonton diajak melihat baik secara teks dan juga intertekstualitasnya. Kesadaran itu berpotensi besar bisa tumbuh dibenak penonton ketika merasakan naratif film, lalu akan bercermin melihat kondisi yang nyata bahwa hegemonik suatu daerah itu adalah pengaruh kuasa. Melalui retorika, nyatanya konstruksi kuasa diterima oleh semua yang terhegemonik tidak memandang baik dan buruknya penguasa dengan teks dan intertekstunya. Pertanyaannya, lalu bagaimana jika saja retorika pemimpin terpilih yang kacau membahasakan dan membuat retorikanya dengan konten-konten yang kacau juga? Konstruksi akan berjalan dan menghegemoni semua lapisan termasuk yang *subordinat*.

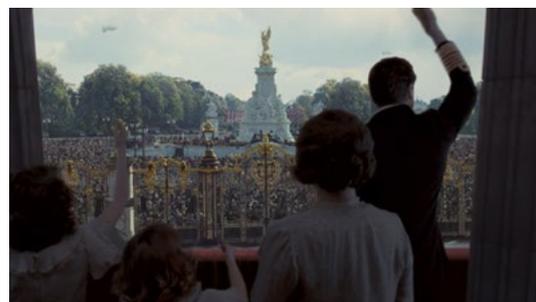


**Gambar 12.** Retorika Bertie didampingi Lionel

Ketika retorika Bertie pada bagian akhir film ini, yang memutuskan Britania Raya siap berperang dengan Jerman (NAZI). Bertie didampingi oleh Lionel, sura yang keluar dari Bertie disiarkan melalui seluruh radio di Britania Raya dan didengarkan oleh semua lapisan rakyat. Semua rakyat mendengar dan memahami retorikanya, dan siap untuk menerima semua keputusan Bertie. Sebagai Penguasa, Bertie dengan mudah mengkonstruksi segala macam teks yang dia inginkan. Dengan retorika itu, Bertie meng-*encode* (pemberian kode dan makna) makna-makna untuk dapat di-*decode* (kode diterima dan dimaknai kembali) oleh para pendengar retorikanya. Pada representasi di film semua rakyat terlihat mendengar dan menerima baik isi retorika yang diberikan oleh Bertie. Namun, persoalannya Bertie melakukan itu sangat susah payah dan perlu didampingi Lionel, dan perlu juga diejakan dalam memberikan bahasa-bahasa retorikanya. Penonton film disadarkan dengan melihat dua kondisi yang di representasikan dalam film adalah tentang konsep kuasa. Dua kondisi itu yakni; kondisi begitu percayanya rakyat dengan segala macam isi yang dibicarakan raja, kondisi lain sang raja

begitu sangat percaya dengan Lionel yang disampingnya dengan suasana yang dibuatnya, sambil membantu mengejakan pidatonya. Seorang raja perlu didampingi dan diejakan untuk keputusan besarnya. Kasus tersebut, membedah konsep kuasa yang sangat bisa ditulari atau dicampuri atau dipengaruhi atau dimanfaatkan dan dimasukan oleh hal lainnya, dengan kepentingan-kepentingan tertentu dari kepentingan yang kuasa anggap penting. Konstruksi itu akan sangat mempengaruhi semua yang terhegemoni, kali ini adalah rakyat. Bahayanya jika saja pemangku kuasa itu mengalami kecacatan interteks diri dan juga kepemimpinannya yang tidak diketahui oleh semua rakyat, lalu menyampaikan retorika yang kuat mengkonstruksi, Mungkin akan sangat ironis sekali keadaan sosial yang terjadi. Seperti ketika dalam kasus film ini rakyat tidak tahu Bertie perlu dibantu mengeja pidato dan dibantu secara psikologis oleh Lionel dalam menyampaikan retorikanya. Rakyat sebagai *decoder* hanya menerima makna dari retorika yang disampaikan, bukan melihat proses bagaimana retorika itu dilakukan.

### Retorika George VI Sebagai Simbol Perlawanan



**Gambar 13.** George VI dan Sekeluarga menyapa rakyatnya setelah berpidato yang menyatakan Britania Raya harus berperang



**Gambar 14.** Gambar sesungguhnya George VI, Ratu Elizabeth Bowes-Lyon, Elizabeth Alexandra Mary, dan Margaret Rose yang sedang menyapa rakyatnya.

(Sumber: <https://www.telegraph.co.uk/news/0/queen-elizabeth-ii-her-majestys-life-in-pictures/the-royal-family-after-the-1937-coronation-of-king-george-vi/>)

Bertie yang sulit dalam berbicara, tumbuh sebagai raja Britania Raya yang harus memimpin dalam kondisi berperangan. Sehingga Bertie selalu dibantu oleh Lionel, dalam menyampaikan retorikanya. Sehingga retorika George VI hingga kini disimbolkan sebagai perlawanan dari Britania Raya kepada negara yang bertentangan dan berlawanan.

Dengan retorikanya George VI atau Bertie sangat mengendalikan pergerakan-pergerakan Britania Raya, dalam memutuskan melakukan sesuatu yang berkaitan dengan keamanan dan juga pertahanan. Retorika Bertie sangat menghegemoni semua lapisan di Britania Raya. Ucapan Barker tentang hegemoni, berkait dengan suatu situasi di mana “blok historis” suatu kelompok yang berkuasa mendapatkan kewenangan dan kepemimpinan atas kelompok-kelompok yang subordinat dengan cara memenangi kesadaran (Chris Barker, 2000: 10). Bertie sadar memenangi kesadaran rakyat Britania Raya, oleh sebab

itu dengan retorika Bertie mengendalikan kondisi pemerintahan, karena sangat seringnya Bertie menyampaikan retorika dengan isi yang menyatakan ketegasannya terhadap semua negara yang menentang Britania Raya. Dengan isi retorika yang seperti itu, maka retorikanya George VI dikenal sebagai simbol perlawanan Inggris.

### Simpulan

Film *The King's Speech* merupakan film yang diadopsi dari kisah nyata, tentang sejarah prosesi pergantian raja di negara monarki Britania Raya. Bukan hanya prosesinya yang menjadi menarik cerita dalam film ini, namun konflik yang dikemasnya. Konflik yang terjadi datang dari dalam diri protagonis karena kekurangannya, dan uniknya protagonis ini adalah seorang raja yang pada kenyataannya benar terjadi. Keadaan ini seperti membongkar lapisan dalam yang terjadi dalam kerajaan Britania Raya.

Retorika dari kuasa begitu berpengaruh dan sangat mengkonstruksi lapisan masyarakat yang menerima makna dari retorika itu. Persoalan naratif yang terjadi dalam film ini adalah tentang sulitnya seorang raja yang berkuasa untuk menyampaikan retorikanya. Hingga pada dramatik cerita seolah direpresentasikan seorang raja yang cukup lancar dalam menyampaikan retorikanya. Namun, dibalik itu semua retorika yang dilakukan oleh George VI sangat perlu didukung oleh seorang sahabatnya yang bernama Lionel, yang dia angkat menjadi staff ahlinya dan sangat dibutuhkan untuk membantunya ketika melakukan pidato.

#### Sumber Pustaka

Barker, Chris, *Cultural Studies: Theory and Practice*, SAGE Publication, London: 2000

Hoed, Benny H, *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*, Komunitas Bambu, Depok: 2014

Storey, John, *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop*, Jalasutra, Yogyakarta & Bandung: 2008

Damajanti, Irma, *Psikologi Seni*, Kiblat Buku Utama & ITB Seni Rupa, Bandung: 2006

Hall, Stuart, *Representation*, SAGE Publication, London: 2003

Cavallaro, Dani, *Critical and Cultural Theory*, The Athlone Press, London and New Brunswick, NJ: 2007

[https://id.wikipedia.org/wiki/Britania\\_Raya](https://id.wikipedia.org/wiki/Britania_Raya)

[https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar\\_Penguasa\\_Britania\\_Raya](https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_Penguasa_Britania_Raya)

[https://id.wikipedia.org/wiki/George\\_VI\\_dari\\_Britania\\_Raya](https://id.wikipedia.org/wiki/George_VI_dari_Britania_Raya)

<http://intisari.grid.id/read/0374616/biarkan-kidal-atau-menjadi-gagap?page=all>